

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TBC) telah menyerang manusia sejak dahulu kala. Penyakit TBC dapat menyerang siapa saja dan di mana saja. Saat ini, TBC tetap menjadi penyebab terbesar dari kematian akibat infeksi di dunia. Diperkirakan bahwa satu dari tiga pasien di dunia terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Sekitar tiga juta orang di seluruh dunia meninggal akibat TBC setiap tahunnya (1). Dewasa ini di berbagai negara maju, TBC hampir dikatakan sudah dapat dikendalikan, meski peningkatan angka-angka HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan ancaman potensial terhadap merebaknya kembali penyakit ini di negara maju. Saat ini masalah di negara industri maupun di negara berkembang adalah peningkatan kembali insidens penyakit TBC karena masalah infeksi HIV dan resistensi obat (2).

The Central for Disease Control (CDC) membuat rekomendasi tahunan untuk mencegah dan menanggulangi infeksi TBC. Transmisi nosokomial dapat dicegah dengan cara menempatkan pasien yang terinfeksi tuberkulosis di dalam ruang isolasi respirasi (ruang dengan tekanan negatif) sampai mereka

dipastikan tidak menderita tuberkulosis lagi, diperbolehkan rawat jalan, atau dinyatakan tidak menular. Cara lain seperti penggunaan masker dapat mencegah transmisi *Mycobacterium tuberculosis* melalui udara (3).

WHO dalam *Annual Report on Global TB Control 2003* menyatakan terdapat 22 negara dikategorikan sebagai *high burden countries* terhadap TBC, termasuk Indonesia. Karena jumlah penduduknya yang cukup besar, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia dalam hal penderita TBC, setelah India dan China. Setiap tahun angka perkiraan kasus baru berkisar antara angka 500 hingga 600 orang (2).

Survei prevalensi TBC yang dilakukan di enam propinsi pada tahun 1983-1993 menunjukkan bahwa prevalensi TBC di Indonesia berkisar antara 0,2-0,65%. Sedangkan menurut laporan Penanggulangan TBC Global yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2004, angka insiden TBC pada tahun 2002 mencapai 555.000 kasus (256 kasus/100.000 penduduk) dan 46% di antaranya merupakan kasus baru (4).

TBC merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini biasanya kronis dan dapat diderita selama seumur hidup. Walaupun dapat menginfeksi hampir seluruh organ, bakteri ini terutama menginfeksi paru-paru.

TBC yang sekarang terjadi, terkonsentrasi pada pasien yang paling sulit untuk diobati, yaitu pasien di pedesaan tanpa akses untuk ke pusat kesehatan dan yang tinggal di tempat yang padat penduduk, pasien yang tidak patuh pada aturan minum obat, dan pasien dengan kekebalan tubuh yang rendah sehingga tidak dapat terhindar dari penyakit ini (1). Gejala klinik dapat bervariasi dari tidak terdapat gejala, terdapat gejala yang ringan, seperti menggigil, demam ringan, kehilangan berat badan, hingga gejala yang berat meliputi batuk, malaise, dan demam (5).

Penanggulangan TBC terutama di negara berkembang masih belum memuaskan. Masalah yang dihadapi adalah:

1. Meningkatnya populasi TBC sehubungan dengan meningkatnya penyebaran virus HIV
2. Timbulnya resistensi terhadap beberapa obat anti TBC
3. Kurangnya biaya pengadaan obat TBC, seperti rifampisin dan pirazinamid yang relatif mahal
4. Kurangnya perhatian aparat pemerintah terhadap besarnya masalah TBC ini dan kurang terpadu penanggulangannya.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia menganggap sepele penyakit TBC, sehingga banyak terjadi kasus kegagalan dalam pengobatan tersebut yang disebabkan karena

ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kurangnya kesadaran dari pasien tersebut merupakan sebab utama gagalnya pengobatan bagi 5% dari jumlah penderita (6). Hal ini pula yang mengakibatkan basil TBC menjadi resistensi terhadap obat.

Berdasarkan hasil penelitian Ritha Tahitu dan Ridwan Amiruddin mengenai kepatuhan minum obat pasien TBC di kota Ambon, Maluku, pada tahun 2006 didapatkan hasil bahwa sebanyak 96 orang (70,6%) tidak patuh minum obat sedangkan 40 orang (29,4%) lainnya patuh berobat. Penelitian sebelumnya dari Universitas Indonesia pada tahun 2007 juga memberikan hasil bahwa pemberian konseling meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di kota Depok.

Pemakaian obat yang tidak sesuai dengan aturan pakai dapat memicu terjadinya resistensi pada bakteri TBC tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dan mengatasi sebab-sebab yang mempengaruhi masyarakat dalam kegagalan pengobatan, sehingga dapat mencegah perkembangan yang makin pesat dari penyakit menular ini.

B. PERMASALAHAN

1. Belum diketahui karakteristik penderita TBC di kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.
2. Belum diketahui pengaruh konseling terhadap tingkat kepatuhan penderita TBC paru pada terapi obat di kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui karakteristik penderita TBC di kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.
2. Mengetahui pengaruh konseling terhadap tingkat kepatuhan penderita TBC paru pada terapi obat di kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Tenaga Farmasi
 - a. Melatih kemampuan tenaga farmasi dalam memberikan informasi pengobatan khususnya pada penderita TBC paru.

b. Masukkan bagi tenaga farmasi untuk lebih meningkatkan pelayanan kefarmasian di masyarakat.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Jakarta Timur

Memberikan masukkan bagi penanggulangan penyakit TBC.

3. Bagi pasien TB paru

Untuk meningkatkan pengetahuan pasien TB paru khususnya tentang terapinya sehingga dapat meningkatkan kepatuhannya.

